

Agama dan Perubahan Sosial: Syariat Islam dan Implementasinya dalam Upaya Pemberdayaan Umat

Cucu Nurhayati

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Religion is a belief which guides individuals in an effort to reach out to his God. Religion as a system of values has a fairly dominant role in social life. Apart from the assessment of religion as a barrier or a driver's life, no doubt about the role of religion in influencing people's behavior. Islam as a religion teaches people to good at reading social phenomenon has been described as the first revelation came with sentence "Iqra". Understand and practice the teaching of Islam perfectly does not mean that one should be alone in the Lord and worship devoutly ignores social problems around them. Islam teaches Muslims to take an active role in caring for the environment. Neosufisme emerged as a new idea that combines Islamic Sufism with attention to the social life of society becomes a real reflection of the teachings of Islam is not the selfishness of individuals to practice religiousness, but Islam teaches Muslims to be active and concerned with the social life of society. Islam prefers his people strong, resilient and independent. Zakat and Hajj are the religious practices associated with improving the ability of the ingredients in the deed. Secondly it is the teachings of Islam that can be used for his people as a religious spirit for better life.

Keywords: Agama, perubahan sosial, pemberdayaan umat

A. Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Islam sebagai agama yang diyakini umatnya sebagai *rahmatan lilalamin* tentunya merupakan ajaran yang mempunyai kandungan yang mendalam dan tidak hanya dipahami sebagai identitas semata. Makna *rahmatan lilalamin* patut dikaji dan dipahami secara mendasar untuk mengetahui arti yang terkandung didalamnya. Begitu juga dalam memahami al-Quran sebagai kitab suci bukan

hanya sebagai simbol keagamaan dan sebatas rutinitas bacaan semata. Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama, kalimat yang pertama kali terucap adalah "Iqra" yang mempunyai arti "bacalah". Wahyu pertama ini bisa dipahami sebagai perintah untuk membaca dalam arti yang luas. Pengertian "baca" di sini bukan hanya sebatas membaca teks, tapi bisa juga dipahami sebagai ajaran untuk melihat realitas yang ada. Islam memberikan petunjuk supaya manusia pandai memahami situasi, kondisi dan peduli terhadap lingkungannya.

Islam selain mengajarkan pemeluknya untuk harus peka dengan lingkungan, ia juga mengajarkan agar umatnya menjunjung tinggi konsep muamalah atau hubungan antar individu. Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan pola hubungan tersebut yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."¹

Selain itu, konsep saling menolong dan saling mengingatkan telah ditegaskan dalam al Qur'an sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."²

Dua contoh ayat tersebut merupakan gambaran bahwa Islam peduli terhadap pola hubungan dan interaksi sosial di antara umatnya. Dari sini jelas bahwa dengan memahami ajaran Islam secara mendalam maka seseorang akan menemukan dan memahami di mana letak *rahmatan lilalamin* tersebut.

Agama selain mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup bagi pemeluknya juga mempunyai kekuatan yang mampu mendorong sikap dan perilaku individu atau masyarakat. Kehidupan umat manusia dan pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat telah digambarkan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog muslim yang terkenal dengan karyanya "*Mukaddimah*". Ibnu Khaldun memberikan penjelasan konsep kemasyarakatan beserta kehidupan yang berkembang dalam struktur masyarakat desa dan kota.³ Konsep masyarakat yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun menggambarkan secara lugas bagaimana cara individu untuk mempertahankan eksistensinya. Caranya adalah dengan berkarya atau melakukan usaha-usaha yang diperlukan sebagai upaya mempertahankan kehidupannya. Dijelaskan pula oleh Ibn Khaldun, bahwa setiap individu dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari kebutuhan ekonomi. Karena itu, Ibnu Khaldun juga memberikan gambaran perkembangan masyarakat modern atau perkotaan dalam struktur pekerjaan yang dilakukannya. Kesimpulannya, manusia sebagai makhluk sosial selain melakukan interaksi dengan individu lainnya sebagai kebutuhan sosial, dia juga harus berusaha mempertahankan eksistensinya secara material, biologis, dan ekonomis.

Islam sebagai agama telah mengajarkan umatnya untuk bisa mandiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam mengajarkan konsep *al yadul 'ulya khairun minal yadis sufla* yang artinya bahwa tangan yang di atas lebih mulia dari pada tangan yang di bawah. Konsep ini membuktikan bahwa Islam lebih menyukai umatnya yang mempunyai kekuatan ekonomi sekaligus bersifat dermawan. Hal ini sangat bisa dipahami karena kesempurnaan pengamalan keberagaman individu tidak terlepas dari faktor ekonomi. Anjuran berzakat, qurban dan melaksanakan ibadah haji misalnya, menunjukkan bagaimana Islam membimbing umatnya untuk meraih keuntungan dan keberhasilan dalam kehidupan di dunia sebagai bekal kehidupan akhirat. Pelaksanaan zakat dan haji sebagai bagian dari rukun Islam yang diwajibkan bagi umat Islam

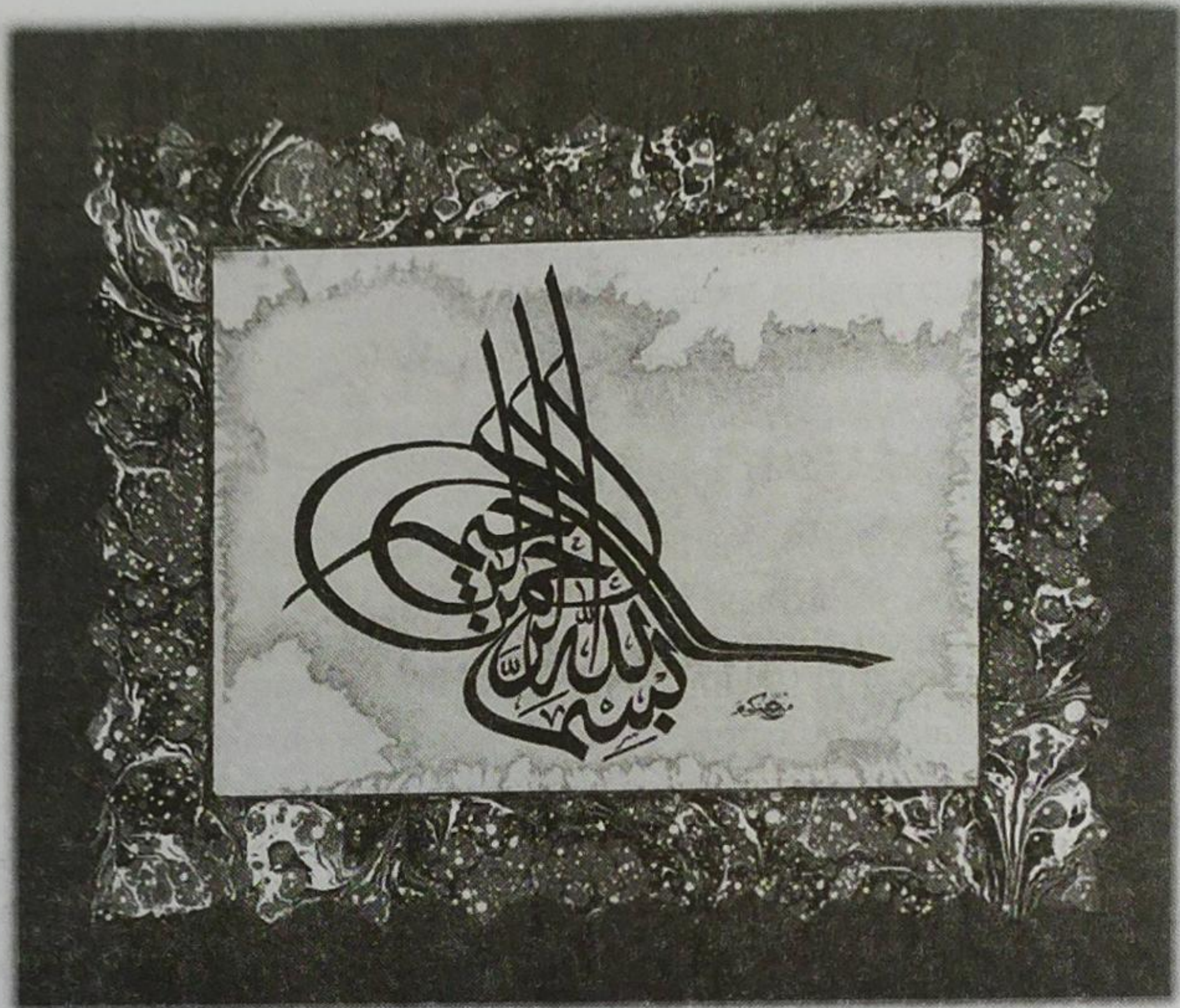
yang mampu, bisa dijadikan sebagai motivasi bagi masyarakat muslim untuk bisa berusaha dan bekerja keras. Individu yang memiliki kesuksesan di dunia setidaknya mempunyai kesempatan untuk bisa menyempurnakan ibadahnya dan mengumpulkan pahala untuk kehidupan akhirat. Ini pulalah yang menjadi inti dari doa setiap muslim yang populer sebagai "doa sapujagad" yang diabadikan al-Qur'an:

رَبَّنَا آئِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁴

Peranan agama dalam kehidupan masyarakat dijelaskan oleh Durkheim dalam bukunya *"The Elementary Forms on the Religious life"* yang menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara agama dan masyarakat.⁵ Konsep Durkheim yang membagi masyarakat ke dalam kelompok mekanik dan organik tetap memasukan unsur agama sebagai faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pemaknaan dan pengamalan keberagamaan ini memang berbeda antara masyarakat tradisional dan modern. Akan tetapi, perbedaan ini bukan berarti menafikan peranan agama dalam kehidupan modern. Agama dalam masyarakat tradisional dipahami dalam bentuk totemisme, yang terkait dengan sistem organisasi suku. Sedangkan dalam masyarakat modern, agama merupakan pemahaman ketuhanan seseorang berupa *monotheism* dan *polytheism*.⁶

Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menggambarkan bagaimana peranan agama Protestan berpengaruh dalam kehidupan sekte Calvinisme yang kemudian berdampak pada munculnya semangat kapitalisme di Eropa Barat. Sekte Calvinisme ini mengakui adanya keterkaitan antara kesuksesan di dunia dengan kehidupan akhirat. Mereka meyakini bahwa siapapun orang yang mendapatkan kesuksesan di dunia maka dia akan merasakan kebahagiaan di akhirat. Dengan adanya kepercayaan tersebut, sekte Calvinisme berupaya untuk



kerja keras dan menghindari pola hidup berfoya-foya. Tesis Weber ini menunjukkan adanya keterkaitan agama dengan rasionalitas ekonomi.⁷ Pembelajaran yang bisa diambil dari fenomena ini adalah bahwa kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama sebagai sesuatu yang sakral dapat berpengaruh pada perilaku dan kehidupan individu dan melahirkan sebuah perubahan sosial.

Memahami dan mengamalkan agama secara rasional tentunya bukanlah suatu tindakan yang dilarang, bahkan dalam Islam, hal tersebut merupakan keniscayaan. Ini terbukti dengan sekian banyak ayat yang memerintahkan penggunaan akal fikiran manusia seperti dalam terma *ulul albab*, *ulul abshar*, atau *afala ta'qilûn*, dan seterusnya. Namun hal ini tidak berarti penganut agama tersebut harus merasionalkan semua perintah dan ajaran agama. Memahami agama dengan rasionalitas mempunyai arti sebagai upaya pemahaman keagamaan dengan konteks kekinian, bukan hanya sebagai doktrin. Kesalihan individu tidak hanya

dilihat lamanya dia shalat atau berwirid untuk mendekatkan diri kepada tuhan, namun dia tidak peduli dengan sekitarnya. Seorang mukmin yang baik justru bisa dilihat sejauh mana dia bermanfaat bagi manusia yang lain.⁸

Dalam kaitan dengan substansi ajaran Islam yang menggabungkan antara ajaran-ajaran dan pengamalan ibadah ritual dengan muamalah sosial, maka dalam khazanah pemikiran Islam modern dikenal istilah neosufisme atau gerakan neosufisme. Inti ajaran atau gerakan ini adalah upaya rekonsialisasi dan akomodasi antara pengamalan syariah dengan tasawuf.⁹ Perbedaan antara neosufisme dengan tasawuf sebelumnya adalah adanya upaya keterlibatan dalam masyarakat secara aktif dengan memperhatikan rekonstruksi sosio-moral dari masyarakat muslim.

Neosufisme merupakan bentuk tasawuf baru yang menitikberatkan pada rekonstruksi moral masyarakat. Pada dasarnya perkembangan neosufisme ini merupakan upaya dan usaha untuk memperbaiki dan membangun kembali mentalitas dan moalitas umat Islam secara intern. Upaya ini berawal dari kesadaran tokoh agama terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat Islam. Contoh kongkrit dari gerakan ini adalah peranan para ulama dalam memimpin perlawanan terhadap penjajah. Gerakan ini diantaranya bisa dilihat pada perlawanan para petani Banten pada tahun 1888 yang dipelopori oleh tokoh agama atau para kyai.¹⁰ Adanya kekompakan para petani yang merasa tertindas dengan kebijakan pemerintah Belanda serta didukung oleh spirit agama yang kuat menjadi faktor pendukung terjadinya pemberontakan ini.¹¹ Jadi, pemberontakan ini sesungguhnya tidak *pure* karena faktor agama tapi terkait juga dengan berbagai faktor yang melatar belakangnya, seperti faktor ekonomi, sosial dan politik pada saat itu.

Beberapa uraian di atas setidaknya telah memberikan gambaran peran dan fungsi agama dalam masyarakat. Dari uraian tersebut, difahami pula bahwa pengamalan keagamaan bukan hanya terkait dengan simbol dan rutinitas ibadah semata, akan tetapi agama mempunyai kekuatan yang bisa mengubah perilaku dan pola pikir

seseorang. Kekuatan tersebut bisa berakibat pada berubahnya suatu tatanan dalam masyarakat bahkan bisa mendorong terjadinya suatu gerakan yang mengarah pada perubahan sosial yang drastis dan revolusioner dalam suatu sistem kehidupan bermasyarakat.

B. Islam dan Pemberdayaan Umat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan mampu menjalani serta menata kehidupannya dengan baik. Konsep pemberdayaan ini pada dasarnya tidak terlepas dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Adapun dalam penerapannya bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Keberhasilan konsep pemberdayaan ini tergantung sejauhmana individu atau kelompok itu memahami dan berupaya untuk menerapkan dan merubah pola kehidupannya.

Pemberdayaan mempunyai kaitan yang erat dengan *human capital*. *Human capital* bisa dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam meningkatkan produktivitas. Keterangan singkat mengenai konsep ini ditulis oleh Gery Paul Green dan Anna Hainess dalam bukunya *Asset Building and Community Development* sebagai berikut: "*Human capital is the abilities and skills that workers hold that affect their productivity. It may be defined broadly to include labor market skills, leadership skills, general education background, artistic development and appreciation, health, and other skill and experience.*"¹²

Dari paragraf di atas dapat difahami bahwa konsep *human capital* merupakan kemampuan seseorang untuk meningkatkan produktivitas yang terkait dalam banyak hal. Pendidikan yang merupakan modal utama untuk meningkatkan taraf hidup individu yang terkait erat dengan pendapatan atau perekonomian. Peningkatan sumber daya manusia merupakan hal yang mutlak dan harus dilakukan untuk membangun suatu komunitas. Dengan membentuk individu yang kuat maka akan lahir suatu masyarakat yang kokoh dan kuat.

Dalam upaya membangun sebuah komunitas yang kuat,

terdapat sedikitnya 5 (lima) hal yang perlu diperhatikan. Kelima hal tersebut adalah; 1) Pembangunan fisik, 2) Peningkatan sumber daya manusia, 3) Peningkatan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, 4) Anggaran yang memadai, dan 5) Pembenahan lingkungan.¹³ Tentunya kelima hal tersebut harus dijalin secara berkesinambungan supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Membentuk masyarakat yang kokoh tentunya harus dibekali dan didukung oleh moralitas yang tinggi sehingga akan terjaga suatu komunitas yang sehat, kokoh dan berkeadilan. Definisi moral pada dasarnya berhubungan dengan ajaran agama yang sarat dengan pembinaan moralitas.

Selain peningkatan sumber daya manusia, upaya membangun komunitas juga terkait dengan peningkatan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai sosial ini selanjutnya terkait pula dengan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Sistem sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang signifikan dalam menentukan sebuah perubahan dalam masyarakat. Disebut peranan yang signifikan karena sebuah sistem sosial mempunyai fungsi "yang memaksa" dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, agama bisa dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang mengatur pola kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, agama mempunyai kekuatan dalam kehidupan individual dan kehidupan masyarakat. Banyak ayat al-Quran yang menunjukkan bagaimana seorang individu harus berperan dan berfungsi dalam masyarakat.

Islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi pendidikan. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa derajat orang berilmu dan beriman lebih tinggi beberapa derajat dari orang mukmin lainnya.¹⁴ Kewajiban individu untuk menuntut ilmu dimulai dari ketika terlahir ke dunia sampai menjelang kematian.¹⁵ Dari sini, jelaslah bahwa Islam menghargai pendidikan dan orang berilmu. Selain menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, Dari uraian ini maka terlihat peranan agama sebagai sistem sosial yang mengatur cara individu bersikap mempunyai kekuatan untuk terjadinya perubahan.

Konsep pemberdayaan umat dapat dilihat secara berbeda, tergantung pada perspektif seseorang dalam melihat pemberdayaan ini. Namun demikian, meskipun konsep yang harus dilakukan dalam upaya pemberdayaan ini berbeda, akan tetapi mempunyai kesamaan dalam tujuan akhir yang ingin dicapai oleh upaya tersebut. Dawam Raharjo dalam bukunya *Masyarakat Madani; Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* menyebutkan tiga *entry point* pemberdayaan, yang meliputi: pertama, memperluas golongan menengah melalui pembangunan ekonomi yang lebih terarah. Kedua, memberdayakan sistem politik, dan ketiga, upaya-upaya penyadaran dan pendidikan politik dilapisan menengah dan elit politik.¹⁶ Dawam Raharjo melihat politik sebagai *point* yang harus diberdayakan terkait dengan pemikirannya dalam konsep masyarakat madani dan upaya untuk mewujudkan negara demokratis.

Pemberdayaan dalam konteks keumatan masa kini menurut Agus Effendi sebagaimana dikutip oleh Supriyati Istiqomah terkait dengan tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu pemberdayaan matra ruhaniah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi.¹⁷ Tiga hal tersebut mempunyai relevansi dengan kondisi kemasyarakatan yang saat ini dianggap sedang mengalami krisis moral, sehingga pembinaan moral ini mutlak diperlukan. Agama mempunyai peran dalam membentuk pribadi individu sehingga agama dapat dijadikan sebagai *counter* untuk membentengi diri dari efek negatif pergaulan serta interaksi sosial yang intens sejalan dengan arus globalisasi. Globalisasi pada tingkatan yang lebih umum menunjukkan proses perubahan yang mempengaruhi seluruh wilayah dunia dalam berbagai sektor ekonomi, teknologi, politik, media masa, budaya dan lingkungan. Kesalahpahaman individu dalam memahami dan memanfaatkan efek dari globalisasi berakibat pada salahnya sikap yang diambil. Dengan terbukanya informasi dan gambaran perilaku masyarakat dunia secara global bisa berakibat pada keseragaman perilaku secara global. Terkadang individu mencontoh kehidupan di negara lain yang sebenarnya tidak sesuai dengan *culture* dan sistem sosial dalam komunitasnya.

Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam proses pemberdayaan umat karena hal ini terkait dengan pemberdayaan intelektualitas. H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa unsur terpenting dalam proses globalisasi adalah peningkatan pada bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor utama untuk menuju kemajuan dan persaingan global.¹⁸ Individu dituntut untuk memiliki kemampuan akademisi dan *skill* sebagai bekal dalam hidupnya. Secara kelembagaan, pendidikan Islam harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan Islam harus menjadi daya tarik sendiri yang memiliki nilai *plus* yang mencakup pendidikan duniawi dan ukhrawi. Penguatan lembaga pendidikan islam ini diharapkan supaya masyarakat muslim diharapkan dapat memahami dan menerapkan teknologi yang mempertimbangkan moralitas atau dalam istilah lain menyeimbangkan antara IMTAQ dan IPTEK.

Pada saat ini banyak sekolah unggulan yang memadukan pembelajaran agama yang dilengkapi oleh pembinaan *skills*. Ini merupakan suatu titik awal pembaharuan sistem pendidikan Islam untuk mengikuti persaingan global. Pembaharuan ini juga dilakukan oleh lembaga pesantren dengan upaya yang memadukan sistem pembelajaran kitab kuning dengan pengajaran *skills* dan teknologi. Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari fenomena alam supaya mengetahui bagaimana suatu proses itu terjadi. Dalam al-Qur'an banyak sekali kalimat yang mempunyai makna untuk berpikir bagaimana alam ini diciptakan. Jika dilihat dari sisi ini, maka jelaslah Islam mengajarkan umatnya untuk mengasah intelektualitas, dan kunci dari semua itu adalah adanya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terkait dengan sekolah formal kadangkala belum bisa dinikmati oleh semua kalangan. Faktor penghambat yang biasa ditemui dalam hal ini biasanya berhubungan dengan faktor ekonomi. Disinilah perlu partisipasi masyarakat atau persatuan umat untuk menggalang donasi sehingga tersedia pendidikan bagi semua kalangan. Sebenarnya

hak mendapatkan pendidikan merupakan hak warga negara yang menjadai tugas negara (pemerintah) sebagaimana telah diatur oleh UUD. Peranan pemerintah sangat dibutuhkan untuk memberikan perhatian khusus untuk memberikan pendidikan yang bermutu bagi semua anak bangsa. Kurangnya tanggung jawab pemerintah terkait pendidikan ini akan memperburuk kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk memperoleh akses pendidikan tinggi yang berkualitas.¹⁹

Jika dilihat dari prinsip bahwa seorang muslim yang baik adalah yang peduli dengan sesamanya, maka kepedulian terhadap pendidikan umat ini menjadi tanggung jawab bersama. Dengan tertanggulangnya masalah pendidikan, maka secara tidak langsung merupakan langkah awal menuju perbaikan ekonomi. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang memiliki kekuatan untuk berkreatifitas, membangun komunitas dan kepribadian.²⁰ Seorang individu yang memiliki pendidikan setidaknya dia akan mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan kehidupannya. Tingkat pendidikan kadang juga berpengaruh pada kepandaian seseorang dalam mengatasi permasalahan hidupnya sehingga dia mempunyai kekuatan untuk bertahan dalam situasi sulit yang dihadapinya bahkan memberikan solusi untuk yang lain.

Dalam Islam, pemberdayaan ekonomi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan tidak boleh disepelekan. Sebuah hadits menyebutkan *"kefakiran itu akan dekat dengan kekufuran"*. Seorang muslim kadang dia berani mencuri karena dia tidak kuat menahan lapar, atau bahkan seorang muslim rela *"menjual"* aqidahnya demi untuk sesuap nasi. Maka jelaslah faktor ekonomi ini menjadi rawan karena berkait erat dengan kebutuhan pokok manusia. Pembagian sembako atau daging qurban seharusnya bisa berjalan lancar kalau masyarakat tidak takut kehabisan dan mereka tidak begitu *"haus"* akan kebutuhan tersebut.

Islam sebagai mayoritas penduduk di Indonesia diharapkan bisa memberikan solusi bagi proses pemberdayaan ini. Dengan

menanamkan kesadaran akan kemandirian dan memahami betul prinsip “memberi lebih utama dari menerima” diharapkan bisa mendorong seseorang untuk berusaha. Pemberdayaan ini bisa dilakukan dengan proses silang yaitu orang yang mempunyai keunggulan ekonomi bisa memberikan subsidi bagi individu yang berekonomi lemah dan hanya memiliki modal usaha kecil. Akhir-akhir ini telah muncul konsep filantropi Islam sebagai upaya untuk pemberdayaan ekonomi dan tercapainya aspek keadilan sosial.

Munculnya filantropi Islam sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi sosial kemasyarakatan dengan cara memberikan bantuan dari dana yang diperoleh dari umat merupakan suatu upaya untuk menanggulangi masalah sosial masyarakat yang perekonomiannya rendah. Azyumardi menegaskan bahwa filantropi Islam akan bisa memberikan resonansi bukan hanya pada kesejahteraan sosial tapi juga pada berbagai upaya diantaranya untuk mendukung penguatan pemberdayaan ekonomi rakyat.²¹ Maka pengelolaan filantropi dengan baik dan benar akan berdampak pada perwujudan kesejahteraan sosial. Kemiskinan bukanlah suatu hal yang harus diratapi dan atau dihadapi dengan bersikap apatis dengan kondisi yang ada. Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang harus dilawan dan memerlukan perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu keterpurukan.

Pemberdayaan ekonomi secara sosial dapat dimaknai dengan adanya proses dialogis antara “si kaya” dan “si miskin”. Kemunculan filantropi Islam setidaknya bisa menjembatani proses tersebut. Ajaran bersedekah atau berderma merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, apalagi zakat dan qurban menjadi kewajiban bagi orang yang mampu. Apabila kesadaran umat akan kultur ini cukup tinggi dan dikelola secara baik dan maksimal maka bisa dihitung beberapa keuntungan yang bisa dimanfaatkan. Berdasarkan hasil penelitian CSRC terhadap Dompot Dhuafa, dana filantropi Islam ini diantaranya dipergunakan untuk modal usaha pedagang dan pengusaha kecil. Bantuan modal usaha akan bermanfaat bagi mereka yang memiliki modal kecil



tapi punya semangat berwiraswasta. Para pelaku sektor informal kebanyakan mereka memiliki modal yang kecil dan mempunyai akses yang kecil juga untuk mendapatkan bantuan modal. Lebih-lebih kalau diperhadapkan masalah administrasi.

Gunawan, sebagaimana dikutip oleh Azwir Dainy menyebutkan bahwa terjadinya jarak antara perbankan dengan masyarakat lapisan bawah karena pada umumnya perbankan mensyaratkan lima kriteria penyaluran kredit yaitu *character, collateral, capacity to repay, capital* dan *condition of economy*.²² Kelima hal tersebut berdampak pada terbentuknya jarak antara lembaga keuangan pemilik modal dengan masyarakat lapisan bawah yang memerlukan kredit. Disinilah peranan filantropi Islam dibutuhkan untuk memberikan modal usaha yang sifatnya bantuan dan tidak dihadapkan pada masalah administrasi yang terlalu ruwet. Dengan adanya pengelolaan dana umat untuk tujuan pemberdayaan dan bantuan terhadap masyarakat yang perekonomiannya rendah maka pemberdayaan ekonomi bisa dilakukan secara silang antara

yang perekonomiannya kuat dengan yang lemah. Namun, dalam pelaksanaannya, filantropi di Indonesia masih terdapat sekurangnya dua kendala; yaitu masalah kultur berderma dan kapasitas lembaga filantropi Islam itu sendiri.²³

Satu hal yang harus dipahami disini bahwa proses ini tidak dijadikan sebagai "*tadahan air mengalir*" dalam artian orang "miskin" bukan hanya menunggu uluran bantuan yang digunakan untuk konsumsi belaka. Bantuan itu seharusnya dan lebih efektif jika digunakan sebagai modal usaha. Proses ini apabila dijalankan secara berkesinambungan maka akan bisa melahirkan pemberdayaan ekonomi secara berantai.

C. Refleksi Sosial

Agama dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai pedoman untuk membimbing arah kehidupan individu. Pengamalan keagamaan secara sempurna akan berdampak pada kehidupan sosial yang lebih bermartabat. Pada dasarnya agama apapun mengajarkan hal-hal baik pada setiap umatnya. Perbedaan agama seseorang lebih pada berbedanya pemahaman dan keyakinan pada konsep ketuhanan. Ajaran agama mengenai konsep muamalah atau sosial kemasyarakatan yang mempunyai fungsi untuk mengatur tatanan sosial yang baik, teratur dan mendukung moralitas yang tinggi.

Pengamalan ajaran Islam secara sempurna tidak hanya bisa dirasakan secara individual tapi akan bisa memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Seorang individu yang bermoral dalam kehidupannya tidak akan merugikan orang lain dan lingkungannya. Islam memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu dan berpendidikan supaya bisa memberikan manfaat pada yang lain. Demikian juga ketika seseorang bersedekah atau berzakat maka orang lain akan merasakan manfaatnya. Demikianlah Islam mengajarkan hubungan manusia dengan tuhan dan sesamanya supaya menjalin interaksi yang baik sehingga bisa melahirkan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama sebagai sistem sosial yang mengandung aturan yang harus dijadikan pedoman bagi pemeluknya bisa memberikan suatu perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pengamalan keberagamaan telah memberikan bukti akan terbentuknya suatu kekuatan yang mampu melahirkan sebuah perubahan dalam masyarakat. Pada masa Kolonial, gerakan keagamaan mempunyai peran dalam upaya melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Demikian juga filantropi diharapkan mampu membantu dalam menanggulangi permasalahan pendidikan, kesehatan dan perekonomian masyarakat yang kurang mampu. Agama bukanlah hanya sebagai status semata yang dilengkapi dengan simbol dan rutinitas ajarannya. Pemahaman yang sempurna terhadap peran dan fungsi agama dan mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat akan bermanfaat dan mendukung pada keteraturan dan kesejahteraan sosial.

Modal sosial merupakan modal yang terbentuk melalui *trust* yang diberikan masyarakat. Konsep saling menolong dan membantu yang tercermin dalam ajaran agama merupakan salah satu landasan pokok untuk membentuk modal sosial dan melahirkan kesejahteraan umat.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Irfan dan Chaedar S. Bamualim (Ed) *"Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia"*, Jakarta: CSRC, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Neosufisme dan masa Depan*, dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Ed, Muhammad Wahyuni Nafis, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Fauzi, Noer, *Petani dan Penguasa: Dinamika Perjalanan Agraria Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Green, Gery Paul & Anna hainess , *"Asset Building and Community Development"* sage publication 2000.
- H.A.R. Tilaar, *"Manifesto Pendidikan Nasional"*,. Penerbit buku Kompas 2005.
- H.A.R.Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Istiqomah, Supriyati, *Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam*, dalam *jurnal Komunitas, Pengembangan Masyarakat Islam*, volume 4, nomor 1, Juni 2008.
- Kartodirjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah* (terj) Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Kinloch, Graham C., *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigm*, USA: McGraw Hill. inc, 1977.
- M. Sastraprateja, *"Apa dan Siapakah Manusia"* dalam *"Pendidikan Manusia Indonesia"*, penerbit buku Kompas 2004
- Raharjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani; Agama, kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999, h. 245.
- Tara, Azwir Dainy, *"Strategi Membangun ekonomi Rakyat"*, Jakarta: Nuansa Madani, 2001.

Endnotes

- ¹ QS. Ali Imran /3: 103
- ² QS. Al-Ashr /103: 1-3
- ³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (terj) Pustaka Firdaus, 2008. Jakarta.
- ⁴ QS. Al-Baqarah /2: 201
- ⁵ Anthony Giddens (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, UI Press, 1986, Jakarta, hal 131
- ⁶ Graham C. kinloch (1977), *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigm*, McGraw Hill, inc, USA, 1977, hal 87
- ⁷ Anthony Giddens (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, UI Press, 1986, Jakarta, hal 154
- ⁸ Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "khairukum anfa'ukum lin nas" (sebaik-baik kamu adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia).
- ⁹ Azyumardi Azra, "Neosufisme dan masa Depan", dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Ed, Muhammmad Wahyuni Nafis, Paramadina, 1997, Jakarta, hal 285
- ¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (1984) PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- ¹¹ Noer Fauzi, *Petani dan Penguasa: Dianamika Perjalanan Ageraria Indonesia* (1999), Pustaka Pelajar, Jakarta, Hal 41.
- ¹² Gery Paul Green & Anna hainess , "Asset Building and Community Development" hal 81, sage publication 2000.
- ¹³ Lebih jelas hal ini dibahas dalam buku "Asset Building and Community Development " yang ditulis Gery Paul Green & Anna Hainess.
- ¹⁴ Lihat QS. Al-Mujadilah /58: 11.
- ¹⁵ Sebagaimana difahami dari hadis yang berbunyi, "uthlubul ilma minal mahdi ilal lahdi".
- ¹⁶ Dawam Raharjo (1999), *Masyarakat Madani; Agama, kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, LP3ES, 1999, Jakarta. Hal 245.
- ¹⁷ Supriyati Istiqomah (2008), Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam, dalam jurnal *Pengembangan Masyarakat Islam*, volume 4, nomor 1, Juni 2008.

- 18 H.A.R.Tilaar., (1997)., *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, PT Grasindo, Jakarta.
- 19 H.A.R. Tilaar, "*Manifesto Pendidikan Nasional*",.. Penerbit buku Kompas 2005. hal 144
- 20 M. Sastraprateja, "*Apa dan Siapakah Manusia*" dalam "*Pendidikan Manusia Indonesia*", penerbit buku Kompas 2004, hal 19-20
- 21 Azyumardi Azra, *Filantropi Islam," Civil Society dan keadilan Sosial"* dalam "*Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*", CSRC, 2006, Jakarta.
- 22 Azwir Dainy Tara, "*Strategi Membangun ekonomi Rakyat*", Nuansa Madani, 2001, Jakarta, hal 58
- 23 Irfan Abubakar dan Chaedar S. Bamualim (Ed) "*Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Studi tentang Potensi, Tradisi, Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*", CSRC, 2006, Jakarta. Hal 9